

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN *TEKNIK
MODELING* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII
SMP NEGERI 22 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh

**NADYA YOENITA
NPM : 1511080266**

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN *TEKNIK
MODELING* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII
SMP NEGERI 22 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**



Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Busmayaril, S.Ag., M.Ed

Pembimbing II : Andi Thahir, M.A., Ed.D

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN *TEKNIK MODELING* DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 22 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020

Oleh:
NADYA YOENITA

Pendidikan ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik yang mengalami masalah kemandirian belajar rendah yakni peserta didik kurang memiliki inisiatif dalam belajar, tidak percaya diri, tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar dan kurang disiplin dalam belajar. Sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul efektivitas konseling kelompok dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020. Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan quasi eksperimental. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-equivalent control Group Design. Teknik *modeling* dilaksanakan sebanyak 3 kali pada kelompok eksperimen sedangkan pada kelompok kontrol diberikan teknik diskusi sebanyak 3 kali. Subyek observasi dua kali (*Pretest* dan *Posttest*). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, angket, dan observasi.

Adapun hasil rata-rata skor kemandirian belajar sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modeling* adalah (37.0833) dan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modeling* meningkat menjadi (56.33). Dari hasil uji t dengan (df)=11 taraf signifikan sebesar (15.040). Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (15.040 > 2.20099), dengan demikian dapat dinyatakan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang berarti konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

Kata kunci : Konseling Kelompok, Teknik *Modeling*, Kemandirian Belajar.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NADYA YOENITA
NPM : 1511080266
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modeling* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 22 Maret 2021

Penulis,



NADYA YOENITA

NPM. 1511080266



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK MODELING DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII
SMP NEGERI 22 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN
2019/2020**

Nama : NADYA YOENITA

NPM : 1511080266

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I,

Pembimbing II


Busmavaril, S.Ag., M.Ed



Andi Thahir, M.A., Ed.D

NIP. 197508102009011013

NIP. 197604272007011015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

NIP. 1967062219940322



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suraimin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi **“EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 22 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020”**, Disusun oleh Witi Novridayani, NPM: 1511080266 Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Kamis, 22 Maret 2021.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Safari Daud, S.Ag., M.Sos.I

Sekretaris : Hardiyansyah Masya, M.Pd

Penguji Utama : Defriyanto, S.I.Q., M.Ed

Penguji Pendamping I : Busmayaril, S.Ag., M.Ed

Penguji Pendamping II : Andi Thahir, M.A., Ed.D

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

(Qs Al-Ahzab : 21)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000).”

PERSEMBAHAN

Teriring do"aa dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bukti dan tanda cinta kasihku kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda T. Juhari dan Ibunda Rozana Magdalena yang telah menyayangi, mengasihi, dan mendidik serta membesarkanku dengan segala do"aa dan usaha terbaik mereka.
2. Kepada kakak Leo Agoestian, mba Gita Dhestiana dan abang Aldino Pramadhan yang saya cintai, yang selalu mendukung saya dalam kuliah ini, serta menjadi salah satu motivasi dalam meraih kesuksesan.
3. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar bersikap, berfikir dan bertindak.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Nadya Yoenita, lahir di Kalianda pada tanggal 18 Juni 1997 sebagai anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak T. Jauhari dan Ibu Rozana Magdalena. Pada saat ini peneliti berdomisili di desa/kel, Way Urang Kalianda.

Peneliti mengawali pendidikan pada Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Way Urang Kalianda, dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan ke MTsN 1 Kalianda dan lulus pada tahun 2012. Setelah dari MTsN peneliti melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, di SMK Negeri 1 Kalianda dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan tingkat Perguruan Tinggi pada tahun 2015 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Selama kuliah penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Blambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Setelah KKN penulis melanjutkan kegiatan Praktek Pengalaman Kerja (PPL) yang dilaksanakan selama 50 hari bertempat di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, skripsi yang berjudul “Efektifitas Konseling Kelompok Dengan *Teknik Modelling* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Di SMP Negeri 22 Bandar Lampung” ini telah diselesaikan dengan baik.

Dalam merencanakan, melaksanakan penelitian sampai dengan menyusun laporan penelitian, penulis tidak bekerja sendirian. Skripsi ini tidak mungkin dapat terwujud dengan baik tanpa bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Menyadari betapa bergunanya bantuan dan peran serta dari beberapa pihak, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dalam mengikuti pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) yang telah memberikan waktu dan masukan-masukan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
3. Rahma Diani, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang telah memberikan waktu dan masukan-masukan sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
4. Busmayaril, S.Ag., M.Ed selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Andi Thahir, M.A, Ed.D selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, untuk membimbing dan memberi petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama dibangku kuliah.

7. Bapak dan Ibu Staf dan Karyawan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
8. Dra. Hj. Rita Ningsih, M.M. selaku Kepala SMP Negeri 22 Bandar Lampung yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
9. Bapak Okke Kriswidiyanto, S.Pd, selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP 22 Bandar Lampung yang telah berkenan memberikan kemudahan serta membantu dalam penelitian.
10. Bapak dan Ibu Dewan Guru beserta staf TU SMP Negeri 22 Bandar Lampung yang telah berkenan membantu dalam penelitian dan peserta didik yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 khususnya teman-teman seperjuangan BK.B 2015 yang tidak segan-segan memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku Meisa, Lulu, Feranita, dan Frengki Tenando yang selalu menemani dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dapat menjadi ladang amal di akhirat kelak. Demikian skripsi ini dibuat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Atas bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Amin ya robal „alamin.

Bandar Lampung, 22 Maret 2021
Penulis

Nadva Yoenita
NPM. 1511080266

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Ruang Lingkup Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Teknik Modeling</i>	13
B. <i>Konseling Kelompok</i>	21
C. <i>Kemandirian Belajar</i>	32
D. <i>Karakteristik Perkembangan Remaja Awal</i>	42
E. <i>Penelitian Relevan</i>	46
F. <i>Kerangka Berfikir</i>	47
G. <i>Hipotesis</i>	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. <i>Metode Penelitian</i>	53
B. <i>Desain Penelitian</i>	53
C. <i>Variabel Penelitian</i>	55

D. Definisi Operasional	56
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	58
F. Teknik Pengumpulan Data	60
G. Uji Persyaratan Instrumen	65
H. Teknik Analisis Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	69
B. Hasil Treatment	72
C. Hasil <i>Posttest</i>	75
D. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	76
E. Pengujian Hipotesis	78
F. Pembahasan	80
G. Keterbatasan Penelitian	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Data Kemandirian Dalam Belajar Peserta Didik kelas VII A	5
2. Data Kemandirian Dalam Belajar Peserta Didik kelas VII C	6
3. Indikator Kemandirian Dalam Belajar Peserta Didik	7
4. Definisi Operasional	56
5. Populasi Terjangkau	59
6. Sampel Penelitian Peserta Didik yang Mengalami Kemandirian Belajar Kurang Baik	60
7. Skor Alternatif Jawaban Kemandirian Belajar	62
8. Kriteria Tingkat Kemandirian Belajar Peserta Didik	63
9. Kisi-kisi Kemandirian Belajar	66
10. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling	70
11. Hasil <i>Pretest</i> Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 22 Bandar Lampung	71
12. Hasil <i>Post-test</i> Peserta Didik Kelas VII A SMP Negeri 22 Bandar Lampung	76
13. Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Peserta Didik Kelas VII A SMPN 22 Bandar Lampung	77
14. <i>Paired Samples Statistics</i>	78
15. <i>Paired Samples Correlations</i>	79
16. <i>Paired Samples Test</i>	79

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Kerangka Berpikir Penelitian Efektivitas Konseling Kelompok Dengan <i>Teknik Modeling</i> Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar	50
2. Variabel Penelitian	56
3. Bagan Prosedur Penyusunan Instrumen	65
4. Grafik Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Perilaku Kemandirian Belajar	78



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensinya agar mencapai kepada pribadi yang bermutu, tanpa pendidikan suatu kelompok manusia dapat dikatakan mustahil untuk dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk hidup lebih maju, lebih sejahtera, dan lebih bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Lembaga-lembaga yang menyediakan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi-potensinya secara optimal yakni yang disebut dengan sekolah. Hal ini yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling diutamakan dan menjadi prioritas pemerintah guna meningkatkan mutu sumber daya manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak lia, serta kecakapan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.”¹

Berdasarkan paparan tersebut, pendidikan merupakan salah satu wadah atau lembaga untuk mencetak manusia yang mampu mengembangkan potensi diri dengan karena mengembangkan potensi diri peserta didik mampu mengembangkan kepribadian, keterampilan maupun akhlak. Melalui pendidikan dapat dipelajari perkembangan ilmu yang sangat berguna untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Sehingga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan, melalui proses pendidikan akan terbentuk manusia

¹ Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasan, Bandung, Citra Umbara, 20006. hlm 1

yang terdidik dan cerdas. Pendidikan sangatlah penting diselenggarakan untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri peserta didik dan karakteristik perkembangan manusia yang bermartabat serta dapat berperan aktif di masyarakat. Didalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan melaksanakan proses pembelajaran. Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan belajar mandiri bagi peserta didik, untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dalam keseluruhan proses pembelajaran pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok yaitu menciptakan kondisi yang mendukung serta memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya melalui kegiatan belajar. Banyak Peserta didik yang mengalami hambatan belajar karena kurangnya usaha yang dilakukan untuk menerapkan kemandirian belajar yang harus ditanamkan sejak dini, karena kemandirian belajar mempengaruhi prestasi peserta didik. Hambatan atau kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik akan terbantu dengan dibiasakannya menerapkan kemandirian belajar. Apalagi pada era globalisasi ini beberapa peserta didik mengalami hambatan belajar yang mempengaruhi prestasi akademik karena mereka sibuk dengan handphone, media elektronik, media sosial, dan lingkungan diluar sekolah sehingga kesadaran mereka untuk belajar rendah.

Belajar mandiri yang dimaksud adalah bentuk belajar yang memiliki kesadaran tinggi untuk melakukan belajar tanpa diperintah, penuh keyakinan, tanggung jawab atas tindakannya dan percaya diri

² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional, Pasal 1, hlm.2

akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Namun yang terjadi saat ini dalam belajar mandiri pada peserta didik sering terjadi penyimpangan dan berlangsung kurang efektif dan efisien. Hal ini karena usia siswa sekolah menengah pertama merupakan transisi dari masa anak-anak menuju pada masa remaja. Masa remaja adalah masa guncangan dan kebimbangan. Akibatnya para peserta didik melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan di rumah, di sekolah dan mengasingkan diri dari kehidupan umum, membentuk kelompok hanya untuk “ganknya”.

Masa remaja merupakan keadaan dimana ia ingin menonjolkan identitas dirinya, membentuk kelompok atau gank yang dimana anggota dalam kelompoknya adalah menurut mereka satu nasib dan mempunyai pikiran yang sama, anggota dalam kelompoknya adalah segala-galanya bagi mereka. Mereka biasanya mulai tidak betah di rumah dengan banyak aturan dari orang tuanya, seperti harus menyelesaikan pekerjaan rumah dan belajar. Mereka bersifat mudah tergoyah dan bingung, namun tidak mau mencari solusi kepada orang tua ataupun orang terkadang mengambil keputusan yang tidak tepat. Menyoroti tentang fenomena yang banyak dijumpai di sekolah-sekolah saat ini adalah masih banyak peserta didik yang memiliki ciri kemandirian belajar rendah sebagaimana yang juga terjadi di SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Hal ini dapat diketahui melalui perilaku mereka dalam kegiatan belajar di rumah maupun di sekolah. Pada dasarnya peserta didik ditekankan untuk dapat mandiri dalam belajar guna meningkatkan kualitas dalam hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, yang telah dilakukan dengan guru BK di SMP Negeri 22 Bandar Lampung, selama ini guru bimbingan konseling masih disibukkan dengan peserta didik yang melanggar peraturan saja, hingga belum pernah mengadakan konseling kelompok untuk memecahkan permasalahan kemandirian belajar yang dialami oleh peserta didik. Menurut guru BK yang mendominasi adalah kelas VII cenderung rendah kemandirian

belajarnya.³ Peserta didik kelas VII dikatakan memiliki kemandirian belajar yang rendah dikarenakan peserta didik pada kelas tersebut sering tidak mengerjakan tugas rumah dan tidak menyelesaikan tugas sekolah, juga sering gaduh dan keluar masuk kelas ketika berganti jam pelajaran atau ketika guru belum tiba di kelas. Hal ini dikatakan oleh guru Bapak Okke Kriswidiyanto, selaku guru BK kelas VII, hal ini berdasarkan hasil observasi beliau selama mengajar, peserta didik di kelas tersebut cenderung pasif, ketika guru selesai menjelaskan materi pelajaran, peserta didik kurang berinisiatif untuk bertanya, dan ketika guru yang bertanya kepada peserta didik, peserta didik kurang memiliki inisiatif untuk menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk oleh guru, juga peserta didik kurang memanfaatkan waktu belajar dengan baik, contohnya seperti seringnya berada di luar kelas atau mengobrol di luar kelas ketika ada jam mata pelajaran yang kosong karena guru berhalangan hadir.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis melakukan observasi terhadap peserta didik kelas VII di SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Penulis tidak hanya mengamati aktifitas peserta didik tetapi juga mengamati lingkungan sekolah. Pada saat Kegiatan Belajar Mengajar kondisi sekolah nampak sangat tenang, ada beberapa kelas yang di dalamnya tidak terdapat guru, namun peserta didik tetap kondusif dan mengerjakan tugas yang telah diberikan meski tanpa pengawasan guru. Di SMP Negeri 22 Bandar Lampung masih banyak peserta didik yang memiliki masalah kemandirian belajar yang rendah terutama pada peserta didik kelas VII A. Hal ini didasarkan pada hasil penyebaran angket kemandirian belajar pada tanggal 11 Agustus 2019.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Okke Kriswidiyanto, S.Pd, selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 22 Bandar Lampung

Tabel 1
Data Kemandirian Belajar Peserta Didik kelas VII A

No.	Nama Peserta Didik	Jumlah Nilai (Skor)	Kemandirian Dalam Belajar Peserta Didik
1	B.P.A	80	Tinggi (T)
2	D	76	Tinggi (T)
3	K.G.P	76	Tinggi (T)
4	N.R	75	Tinggi (T)
5	A.S	72	Tinggi (T)
6	R.A.S	71	Tinggi (T)
7	A.H	71	Tinggi (T)
8	V.H.T	69	Tinggi (T)
9	R.R.R	68	Tinggi (T)
10	N.A	67	Tinggi (T)
11	S	66	Tinggi (T)
12	N.P.T	64	Tinggi (T)
13	M.F	63	Tinggi (T)
14	Y.R	62	Tinggi (T)
15	M.G.R	61	Tinggi (T)
16	F.Y	60	Sedang (S)
17	N.S	40	Rendah (R)
18	S.Z.Z	40	Rendah (R)
19	C.V	40	Rendah (R)
20	N.C.A	40	Rendah (R)
21	A.R.D	39	Rendah (R)
22	D.A.P	37	Rendah (R)
23	A.A.P	36	Rendah (R)
24	G.S.W	35	Rendah (R)
25	H.F.P	33	Rendah (R)
26	S.N	33	Rendah (R)
27	A.I.S	32	Rendah (R)
28	T.A	28	Rendah (R)

*sumber : Hasil Penyebaran Angket kelas VII A di SMP Negeri 22
Bandar Lampung*

Tabel 2
Data Kemandirian Belajar Peserta Didik kelas VII C

No.	Nama Peserta Didik	Jumlah Nilai (Skor)	Kemandirian Dalam Belajar Peserta Didik
1	M.A.S	80	Tinggi (T)
2	I.M.M.S	74	Tinggi (T)
3	A.A	70	Tinggi (T)
4	J	70	Tinggi (T)
5	C.A	70	Tinggi (T)
6	T.P.A	69	Tinggi (T)
7	E.A	68	Tinggi (T)
8	A.A.S	67	Tinggi (T)
9	N.R	66	Tinggi (T)
10	A	66	Tinggi (T)
11	R.S	65	Tinggi (T)
12	I.N	65	Tinggi (T)
13	R.A	64	Tinggi (T)
14	H.B.T	63	Tinggi (T)
15	D.H	63	Tinggi (T)
16	A.K	62	Tinggi (T)
17	B.O.B	62	Tinggi (T)
18	L.M.D	61	Tinggi (T)
19	P.N	60	Sedang (S)
20	A.W	59	Sedang (S)
21	A.F.H	59	Sedang (S)
22	Z.A	59	Sedang (S)
23	D.S	58	Sedang (S)
24	C.A.L	58	Sedang (S)
25	P.C.K	57	Sedang (S)
26	A.F	56	Sedang (S)
27	M.G.S	56	Sedang (S)
28	I.T.G	55	Sedang (S)

*sumber : Hasil Penyebaran Angket kelas VII C di SMP Negeri 22
Bandar Lampung*

Keterangan :

Kriteria kemandirian belajar Peserta Didik sebagai berikut,

- 20 - 40 : Rendah (R)
- 41 - 60 : Sedang (S)
- 61 - 80 : Tinggi (T)

Berdasarkan data tabel diatas yang merupakan data dari hasil angket penelitian yang dilaksanakan di kelas VII A dan VII C, maka yang terdapat nilai terendah didapatkan di kelas VII A. Angka 40 kebawah dikatakan rendah karena dari data setelah dilakukanya penyebaran angket kepada para peserta didik yang telah diperoleh rata-rata peserta didik yang termasuk rendah tingkat kemandirian dalam belajar adalah dikisaran angka 40 kebawah. dan yang mendapatkan skor dari kelas tersebut ialah terdapat 12 peserta didik dan dikatakan termasuk kedalam skor yang rendah. Maka data tabel diatas yang merupakan data dari hasil angket penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2019 di SMP Negeri 22 Bandar Lampung berdasarkan data yang telah diperoleh saat melaksanakan pretest dapat disimpulkan bahwasanya terdapat 12 orang peserta didik yang mengalami kemandirian belajar yang rendah (R).

Menurut Febriastuti, yaitu: (1) percaya diri, (2) tanggung jawab, (3) inisiatif, dan (4) disiplin yang dilakukan peneliti, dan diperoleh data kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

Tabel 3

Indikator Kemandirian Dalam Belajar Peserta Didik

NO	Indikator	Permasalahan
1	Percaya Diri	Tidak menunjukkan sikap yakin terhadap diri sendiri
2	Tanggung Jawab	Tidak menunjukkan tanggung jawab dalam belajar
3	Inisiatif	Tidak menunjukkan inisiatif dalam belajar
4	Disiplin	Tidak menunjukkan kedisiplinan dalam belajar

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 12 peserta didik dari 28 peserta didik mengalami kemandirian belajar yang kurang baik. Hal ini dapat diperkuat dengan hasil observasi di lapangan dan wawancara terhadap guru BK. Sebagaimana yang tersaji pada tabel 2 berdasarkan indikator, percaya diri terdapat peserta didik yang tidak menunjukkan rasa percaya diri, yaitu tidak yakin terhadap diri sendiri dan bergantung pada orang lain. Pada indikator tanggung jawab terdapat peserta didik tidak menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas.

Pada indikator inisiatif terdapat peserta didik yang tidak menunjukkan sikap inisiatif dalam belajar, yaitu seperti belajar dengan keinginan sendiri, bertanya ataupun menjawab berkaitan dengan materi pelajaran tanpa disuruh. Pada indikator disiplin terdapat peserta didik yang tidak disiplin dalam belajar, seperti peserta didik yang malas belajar atau peserta didik yang sering menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru. Permasalahan tersebut seharusnya tidak terjadi karena kemandirian belajar pada peserta didik merupakan salah satu faktor penting dalam suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu permasalahan tersebut perlu adanya penanganan agar peserta didik mampu meningkatkan kemandiriannya dalam belajar.

Kemandirian belajar peserta didik dapat berupa, tidak adanya paksaan untuk belajar dari pihak lain yang memaksanya untuk belajar, selanjutnya tanpa adanya pendamping seperti guru, orangtua, maupun tentor belajar yang mendampinginya, peserta didik dapat menggunakan waktu seefisien mungkin misalnya pada saat di sekolah terdapat jam pelajaran kosong karena guru mata pelajaran tersebut tidak dapat melaksanakan pembelajaran maka peserta didik dapat belajar tanpa adanya seorang pendamping atau guru. Peserta didik mempunyai kesadaran untuk mengisi latihan soal yang terdapat di lembar kerja siswa atau dapat berdiskusi dengan teman sekelasnya. Dengan peserta didik memiliki kemandirian belajar maka secara tidak langsung peserta didik memiliki motivasi belajar dari diri sendiri, sehingga peserta didik dapat memiliki prestasi yang baik di sekolah.

Konseling kelompok dengan teknik *modeling* diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Bimbingan kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi

kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Teknik *modeling* penokohan adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan *observational learning* terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan *imitation* menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku orang lain.⁴

Dalam penulisan ini menggunakan teknik *modeling* dengan alasan pada anak usia remaja, mereka cenderung lebih dekat dengan temannya dibandingkan dengan orang tuanya, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *live modeling* yang berasal dari teman sebaya yang memiliki karakteristik mengenai kemandirian belajar yang patut dicontoh oleh teman-temannya.

Dalam islam, terdapat ayat mengenai modeling penokohan atau suri tauladan, berada dalam surah *Al-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”⁵

Dari ayat tersebut menjelaskan suatu pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dilakukan dengan cara memberi contoh dan mencontoh atau meniru baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.

⁴ Gantina Komala sari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat : Indeks Penerbit, 2011), hlm. 176

⁵ Al-Qur'an Terjemah, Sueah Al-ahzab : 21

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian apakah dengan menerapkan konseling kelompok dengan teknik *modeling* peserta didik dapat meningkatkan kemandirian belajar. Sehingga peneliti mengangkat tema yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi sejumlah masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Terdapat 12 peserta didik kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung yang memiliki kemandirian belajar rendah.
2. Terdapat 2 peserta didik yang kurang percaya diri, tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri.
3. Terdapat 3 peserta didik yang tidak menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam belajar.
4. Terdapat 4 peserta didik yang tidak menunjukkan sikap inisiatif dalam belajar.
5. Terdapat 3 peserta didik yang tidak disiplin dalam belajar, seperti suka menunda tugas yang diberikan guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang timbul, maka perlu adanya pembatasan masalah. Hal ini disesuaikan dengan judul penelitian yang akan diteliti, agar apa yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat terarah dengan baik. Maka dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada pemberian layanan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dapat menjadi kajian penelitian, sebagai berikut “Apakah konseling kelompok Dengan Teknik

Modeling Efektif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan belajar dengan teknik *modeling* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

F. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modeling* untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pada jurusan Bimbingan dan Konseling khususnya mengenai penerapan teknik *modeling*.

b. Secara Praktis

a) Bagi guru

Penelitian dapat menjadikan pengetahuan yang positif bagi pembelajaran guru terhadap peserta didik untuk kedepannya.

b) Bagi peserta didik

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif untuk peserta didik dalam teknik *modeling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

c) Bagi peneliti

Penelitian nantinya dapat memberikan informasi bagi peneliti tentang seberapa besar teknik *modeling* yang dilakukan dapat merubah kemandirian belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membuat ruang lingkup penelitian ini agar lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini masuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan.

2. Ruang Lingkup

Objek-objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemandirian belajar peserta didik menggunakan konseling kelompok dengan teknik modeling.

3. Ruang Lingkup

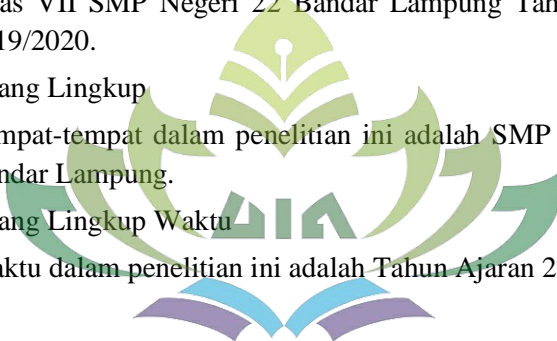
Subjek Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

4. Ruang Lingkup

Tempat-tempat dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Waktu dalam penelitian ini adalah Tahun Ajaran 2019/2020.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Teknik Modeling*

1. *Pengertian Teknik Modeling*

Modeling merupakan teknik yang dipilih peneliti dalam konseling kelompok. Peneliti memilih teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dengan alasan karena teknik ini bertujuan untuk membantu konseli dalam menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan model tetapi dengan melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati dalam mencapai perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Yaitu konseli belajar perilaku baru, mengeliminasi perilaku maladaptif dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan dilakukan peserta didik dapat meningkatkan kemandirian belajarnya dengan baik.

Menurut Alwisol, *teknik modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain), tetapi *modeling* melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.

Menurut Corey, dalam percontohan individu mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Titik perhatian bagi konseli yaitu suatu model yang akan disediakan oleh konselor dengan tujuan konseli dapat mencontoh tingkah laku yang ada didalam diri model sebagai perubahan perilaku konseli.⁶

Penggunaan *teknik modeling* penokohan telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui flim, tokoh imajinasi (imajiner). Terdapat beberapa tipe modeling, yaitu : *modeling* tingkah laku baru yang dilakukan melalui

⁶ Sofwan Adiputra, “*Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa*”, Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu, di akses melalui <http://ejournal.stkippringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>, (diunduh 25 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB), h.51

observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial, dan individu memperoleh tingkah laku baru.

Penokohan *modeling* adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan *observational learning* terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan *imitation* menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.⁷ *Teknik modeling* ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan pada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.⁸

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan *modeling* terjadi dari proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan, bukan hanya sekedar meniru tetapi juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan *teknik modeling* dengan alasan pada anak usia remaja, mereka cenderung lebih dekat dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya, oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *live modeling* yang berasal dari teman sebaya yang memiliki karakteristik mengenai kemandirian belajar yang patut dicontoh oleh teman-temannya.

2. Tujuan Modeling

Penggunaan teknik disesuaikan dengan kebutuhan ataupun permasalahan klien. Tujuan digunakannya teknik ini beberapa diantaranya yaitu:

- a. Membantu individu mengatasi fobia, penderita ketergantungan atau kecanduan obat-obatan atau alkohol.

⁷Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2014), hlm. 176.

⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006), hlm. 102

- b. Membantu menghadapi penderita gangguan kepribadian yang berat seperti psikosis.
- c. Untuk perolehan tingkah laku sosial yang lebih adaptif.
- d. Agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*.
- e. Membantu konseli unyuk merespon hal-hal baru.
- f. Melaksanakan tekun respon-respon yang semula terhambat/terhalang.
- g. Mengurangi respon-respon yang tidak layak.

Menurut Willis, tujuan *modeling* yaitu :

- a. Menghilangkan perilaku tertentu.
- b. Membentuk perilaku baru.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *modeling* bertujuan untuk menghilangkan perilaku negatif, seperti tidak percaya diri dalam belajar, tidak memiliki tanggung jawab dalam belajar, tidak memiliki inisiatif dalam belajar dan tidak memiliki kedisiplinan dalam belajar, yang kemudian membentuk perilaku baru yang positif.

3. Manfaat *Modelling*

Manfaat dari *teknik modelling*, antara lain:

- a. Agar memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh konseli.
- c. Menghapus hasil belajar yang tidak adaptif.
- d. Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif.
- e. Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.

4. Macam-Macam Penokohan (*Modelling*)

Terdapat beberapa macam-macam *modeling* yaitu :

- 1) Penokohan nyata *live model* seperti : terapis, guru, anggota keluarga, atau penokohan yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.

- 2) Penokohan simbolik *symbolic model* seperti : tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.
- 3) Penokohan ganda *multiple model* seperti : terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Ini adalah salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.⁹

Menurut Rochyatun Dwi Astuti, ada tiga tipe-tipe *modeling* yaitu :

- 1) *Modeling* tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara social individu memperoleh tingkah laku baru. *Modeling* mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum.
- 2) *Modeling* simbolik yaitu *modeling* melalui film dan televis yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.
- 3) Model kondisioning banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama dan ditunjukkan ke obyek yang ada didekatnya saat ia mengamati model.

Dalam penelitan ini, peneliti menggunakan penokohan nyata *live modeling* yaitu teman sebaya yang dianggap pantas dan menyenangkan bagi peserta didik

5. Prinsip-prinsip *Modeling*

Ada beberapa prinsip dalam meneladani diantaranya adalah sebagai berikut :

⁹ Ayu Sri Juniarisih, dkk, “*Penerepan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untkn Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas X API SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng*”, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2012), (diunduh pada 25 Agustus 2019, pukul 11.45 WIB)

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
- b. Kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.
- c. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- d. Status kehormatan model sangat berarti.
- e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk tingkah laku model.
- f. Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain.
- g. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- h. Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.¹⁰

6. Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan Penokohan Modeling

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menerapkan teknik modeling, diantaranya adalah :

- a. Ciri model seperti, usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi.
- b. Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa.
- c. Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
- d. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.¹¹

¹⁰ Rochyatun D. A, “Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sman 3 Yogyakarta”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h. 15

¹¹ Gantina Komalasari, dkk, *Op. Cit*, h. 177

7. Hal yang Perlu Diperhatikan agar Proses Modeling Berhasil

Menurut teori kognitif sosial Bandura terdapat empat kondisi yang dibutuhkan sebelum seorang peserta didik mampu belajar dengan sukses dari mengamati perilaku model, beberapa hal yang perlu diperhatikan agar proses modeling berhasil, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- 1) Atensi, yaitu pembelajar harus menaruh perhatian pada model dan secara khusus, pada aspek-aspek yang paling penting dari perilaku yang ditiru.
- 2) Retensi, setelah menaruh perhatian, pembelajar harus mengingat apa yang dilakukan oleh model.
- 3) Reproduksi motorik, selain atensi mengingat, pembelajar harus secara fisik mampu memproduksi perilaku model.
- 4) Motivasi, akhirnya pembelajar harus termotivasi untuk memperagakan perilaku model.¹²

8. Prosedur Pelaksanaan Teknik *Modeling*

Jika konselor ingin melaksanakan konseling dengan teknik modeling langsung *live modeling*, maka langkah-langkah yang hendaknya diambil antara lain :

- a. Meminta konseli untuk memperhatikan apa yang harus ia pelajari sebelum model didemonstrasikan.
- b. Memilih model yang serupa dengan konseli dan memilih siapa yang bias mendemonstrasikan tingkah laku yang menjadi tujuan dalam bentuk tiruan.
- c. Menyajikan demonstrasi model tersebut dalam urutan scenario yang memperkecil stress bagi konseli. Konseli bisa terlibat dalam demonstrasi perilaku ini.
- d. Meminta konseli menyimpulkan apa yang ia lihat setelah demonstrasi tersebut.
- e. Adegan yang dilakukan bisa jadi lebih dari satu. Sesudah model ditampilkan, konseli dapat diminta untuk meniru memperagakan tingkah laku model itu yang paling baik

¹² Cucu Arumsari, “*Konseling Individual dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri*”, (Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2016), (diunduh 25 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB)

konselor dapat menekankan bagian-bagian mana dari perbuatan tersebut yang penting, dan kemudian mengulang tingkah laku yang diharapkan untuk dilakukan selanjutnya. Konseli didorong untuk melakukan kembali tingkah laku tersebut. Dalam hal ini konselor memberikan balikan dengan segera dalam bentuk komentar atau saran.¹³

9. Langkah-Langkah *Modelling*

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses modeling diantaranya adalah :

- a. menetapkan bentuk penokohan *live model*, *symbolic model*, *multiple model*.
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti : usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- e. Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal, dan penguatan.
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.
- g. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- i. Skenario modeling harus dibuat realistik.
- j. Melakukan pemodelan di mana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap

¹³ Ayu Sri Juniarsih, dkk, *Op. Cit*

manis, perhatian, bahasa yang lembut, dan perilaku yang menyenangkan konseli).¹⁴

10. Praktek Teknik *Modeling*

Praktek teknik modeling yang sering digunakan konselor dapat berupa sebagai berikut:

- 1) Proses mediasi, yaitu proses terapeutik yang memungkinkan penyimpanan dan recall asosiasi antara stimulus dan respon dalam ingatan. Dalam prosesnya, mediasi melibatkan empat aspek yaitu atensi, retensi, reproduksi motorik, dan insentif.
- 2) *Live model* dan *symbolic model*, yaitu model hidup yang diperoleh klien dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselor pun dalam keseluruhan proses konseling akan membawa pengaruh langsung *live model* baik dalam sikap yang hangat maupun dalam sikap yang dingin. Sedangkan *symbolic model* dapat ditunjukkan melalui film, video, dan media rekaman lainnya.
- 3) *Behavior rehearsal*, yaitu latihan tingkah laku dalam bentuk gladi dengan cara melakukan atau menampilkan perilaku yang mirip dengan keadaan sebenarnya. Bagi klien teknik ini sekaligus dapat dijadikan refleksi, koreksi, dan balikan ang ia peroleh dari konselor dalam upaya mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan iakatakan.
- 4) *Cognitive Restructuring*, yaitu proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negative pemikiran yang lebih realistic dan lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri, menghilangkan pemikiran irrasional, dan menandai kembali diri sendiri.
- 5) *Covert reinforcement*, yaitu teknik yang memakai imajinasi untuk menghadiahi diri sendiri. Teknik ini dapat dilangsungkan dengan cara meminta klien untuk memasang antara tingkah laku yang tidak dikehendaki

¹⁴ Gantina Komalasari, dkk, *Op. Cit*, h. 179-180

dengan sesuatu yang sangat negative, dan memasang imaji sesuatu yang dikehendaki dengan imaji sesuatu yang ekstrim positif.¹⁵

11. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Modeling

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan teknik modeling :

- a. Kelebihan
 - 1) Konseli bisa mengamati secara langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk *live model* ataupun *symbolic model*
 - 2) Mudah memahami perilaku yang ingin diubah
 - 3) Dapat didemonstrasikan
 - 4) Adanya penekanan perhatian pada perilaku positif
- b. Kekurangan
 - 1) Keberhasilan teknik modeling tergantung pada persepsi konseli terhadap model. Jika konseli tidak menaruh kepercayaan pada model, maka konseli akan kurang mencontoh tingkah laku model tersebut.
 - 2) Jika model kurang bisa memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat konseli bisa jadi kurang tepat.¹⁶

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselordan konseling mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-

¹⁵ Ayu Sri Juniarisih, dkk, *Op. Cit.*

¹⁶ Kadek Pigura Wiladantika, dkk, "*Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014), (diunduh 25 Agustus 2019, pukul 11.35 WIB).

nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif.¹⁷

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan prilakunya selaras dengan lingkungannya.¹⁸

Menurut George M. Gazda dalam buku Winkel mengemukakan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.¹⁹

Sedangkan menurut Hamdani Bkran Adz-Dzaky konseling kelompok adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu klien dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri.²⁰

Amir menyatakan empat ciri utama konseling kelompok, yaitu:

- 1) Memberi fokus pada pemikiran sadar dan tingkah laku
- 2) Mengutamakan interaksi yang terbuka
- 3) Pesertanya adalah orang yang normal dan tidak berpenyakit
- 4) Fasilitatornya merupakan penggerak yang penting.

Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan anggota kelompok yang

¹⁷ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*, Bandung, 2007, hlm. 10

¹⁸ Achmad Juntika Nurihsan, *Ibid*, hlm.24

¹⁹ Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidikan*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004, hlm. 590

²⁰ Erhamwilda. *Konseling Islami*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009, hlm. 99

didalamnya terdapat tingkah laku yang sadar, mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta saling tolong-menolong kepada anggota kelompok lainnya.

2. Perbedaan Bimbingan Kelompok dengan Konseling Kelompok

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok memiliki perbedaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah, sementara bimbingan kelompok lebih bersifat pemberian bantuan dan program-program pencegahan.
- 2) Peserta dalam bimbingan kelompok lebih banyak dibandingkan dengan peserta dalam konseling kelompok.
- 3) Dalam konseling kelompok, ketua merupakan orang yang ahli, sedangkan dalam bimbingan kelompok tidak.
- 4) Interaksi dalam konseling kelompok sangat penting dan melibatkan seluruh anggota kelompok, sedangkan dalam bimbingan kelompok interaksi tidak begitu penting.
- 5) Dalam konseling kelompok, sangat penting dilaksanakan di tempat yang tertutup, hening, tenang dan nyaman, agar kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik, sedangkan dalam bimbingan kelompok dapat dilaksanakan terbuka.
- 6) Setiap anggota konseling kelompok berpeluang memainkan peran sebagai orang yang memberi dan menerima pertolongan, hal ini tidak berlaku dalam bimbingan kelompok.
- 7) Permasalahan dalam konseling kelompok ditentukan bersama, tetapi dalam bimbingan kelompok telah ditetapkan oleh ketua.
- 8) Pertemuan dalam konseling kelompok lebih banyak, sedangkan dalam bimbingan kelompok mungkin hanya satu atau dua kali saja.²¹

²¹ Amla Salleh dkk, *Bimbingan dan Kaunseling Sekolah*, Persatuan Penerbit Buku Malaysia, Malaysia, 2006, hlm. 125

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok adalah kegiatan pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok. Menurut Winkel, bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan bagi dirinya sendiri. Menurut Sunawan, bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Menurut Nurihsan, konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut Wibowo, konseling kelompok merupakan suatu proses yang mana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama. Menurut Sunawan, konseling kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok.²²

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu kegiatan layanan proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada beberapa orang dalam situasi kelompok yang bertujuan untuk pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok.

3. Manfaat Konseling Kelompok

Shertzer dan Stone mengungkapkan manfaat konseling kelompok bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak peserta didik.

²² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta 2008, hlm.24

- 2) Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok, karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik sering dianggap peserta didik yang bermasalah.
- 3) Keterlibatan dalam konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan interpersonal.
- 4) Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan uang.
- 5) Konseling kelompok berguna untuk mengubah tabiat, kepribadian, sikap, serta penilaian terhadap anggota kelompok.
- 6) Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan oleh orang dewasa.
- 7) Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk kegiatan pemecahan masalah.
- 8) Menjadikan peserta didik lebih bersikap terbuka dalam berbagai hal.²³

4. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan Konseling Kelompok dalam buku Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.²⁴

Sedangkan menurut Prayitno dalam buku Tohirin menjelaskan:

Secara umum tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan komunikasinya. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan

²³ Amla Salleh dkk, *Op. Cit*, hlm. 128

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, hlm. 68

didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat dientaskan masalah klien siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Selanjutnya menurut Prayitno secara khusus yaitu fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus, yaitu:

1. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawancara dan bersosialisasi dan komunikasi.
2. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya pemecahan masalah tersebut bagi individu lain yang menjadi peserta layanan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk pengembangan potensi, melatih sosialisasi, komunikasi dengan orang lain, mengekspresikan diri dan mampu mengelola emosi peserta didik serta bertujuan untuk pengentasan masalah yang dialami anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

5. Asas-Asas Konseling Kelompok

Asas-asas dalam konseling kelompok yaitu:

- a. Asas kerahasiaan
Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- b. Asas Keterbukaan
Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang disarankan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- c. Asas kesukarelaan
Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.

d. Asas Kenormatifan

Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.²⁵

6. Ciri Ketua Kelompok yang Berkesan

Orang yang paling penting dalam kelompok adalah ketua. Sekiranya sebuah kelompok tidak memiliki ketua, maka perbincangan dalam suatu kelompok itu hanya menjadi perbincangan umum. Ketua berperan penting dalam kegiatan konseling kelompok, ketua bertugas mendorong para anggota untuk berperan aktif dalam sesi konseling kelompok.

Secara ringkas untuk menjadi ketua yang berkesan, seseorang haruslah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemahiran berkomunikasi yang baik.
- 2) Bersikap terbuka.
- 3) Ikhlas.
- 4) Ramah.
- 5) Tidak mudah menilai.
- 6) Tenang.
- 7) Tidak mudah menolak pendapat orang lain.
- 8) Mudah menerima pendapat.
- 9) Mengutamakan sikap penerimaan.
- 10) Sanggup menerima teguran dari anggota.

7. Keterampilan yang Harus dikuasai Oleh Ketua Kelompok

Corey menegaskan, tanpa keterampilan dan latihan yang mencukupi seseorang tidak mungkin akan menjadi ketua kelompok yang berkesan. Berikut ini keterampilan yang perlu dikuasai oleh ketua kelompok, yaitu sebagai berikut:

1) Keterampilan mendengar

Mendengar disini bukan hanya menggunakan telinga, tetapi juga dengan penuh perasaan dan pikiran yang terbuka, ketua

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 180

harus mendengar dengan sungguh-sungguh setiap perkataan yang diungkapkan oleh anggota.

2) Dorongan minimum

Dorongan minimum yaitu, respon ringkas yang dilakukan oleh ketua untuk mendorong anggota agar terus bercerita. Dilakukan seperti berkata : hmm..., ya, lalu, member senyum atau anggukan kepala.

3) Parafrasa

Mizan dan Halimatun menyatakan, parafrasa adalah respon konselor setelah mendengar cerita dari konseli, kemudian konselor menyatakannya secara sederhana dan mudah dipahami disampaikan dengan bahasa konselor sendiri.

4) Membuat penjelasan

Membuat penjelasan bertujuan untuk agar maksud yang ingin disampaikan oleh konseli dapat dipahami dengan jelas oleh ketua kelompok. Ketua tidak boleh berpura-pura paham terhadap masalah yang telah diungkapkan oleh konseli.

5) Pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup

Pertanyaan dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka akan menghasilkan jawaban yang panjang, contohnya “mengapa anda berdiam diri?”. Sementara pertanyaan tertutup akan menghasilkan jawaban yang pendek dan ringkas, contohnya “biasanya anda menempati peringkat ke berapa?”

6) Memberi fokus

Memberi fokus bertujuan agar ketua senantiasa sadar akan masalah yang diperbincangkan serta memastikan pendapat para anggota kelompok berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

7) Penafsiran (Interpretasi)

Penafsiran adalah suatu tafsiran yang dibuat oleh ketua terhadap suatu perkara berdasarkan pemahaman ketua setelah mendengar keterangan yang dinyatakan oleh anggota.

8) Konfrontasi

Konfrontasi merupakan suatu teknik konseling yang menantang konseli untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa tubuh, ide awal dan ide berikutnya.

9) *Blocking*

Blocking adalah suatu intervensi yang dibuat oleh ketua untuk menghindari serangan yang berlebihan yang dilakukan oleh anggota kelompok kepada anggota kelompok yang lainnya.

10) Membuat Rumusan

Ketua perlu membuat rumusan terhadap perbincangan yang telah dilakukan. Rumusan tidak hanya dibuat di akhir sesi, tetapi juga beberapa kali sepanjang aktivitas kelompok berjalan.

11) Pengakhiran

Ketua harus konsisten dengan waktu yang telah disepakati untuk mengakhiri kegiatan kelompok.²⁶

8. Tahapan dalam Konseling Kelompok

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konseling kelompok yaitu:

- a. "Perencanaan, mencakup kegiatan; (1) membentuk kelompok. Ketentuan membentuk kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang), (2) mengidentifikasi dan meyakinkan klien siswa tentang perlunya masalah dibawa kedalam layanan konseling kelompok, (3) menempatkan klien dalam kelompok, (4) menyusun jadwal kegiatan, (5) menetapkan prosedur layanan, (6) menetapkan fasilitas layanan, (7) menyiapkan kelengkapan administrasi"
- b. "Pelaksanaan, mencakup kegiatan; (1) mengomunikasikan rencana layanan konseling kelompok, (2) mrngomunikasikan kegiatan layanan konseling kelompok, (3) menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap (a)

²⁶ Amla Salleh dkk, *Op. Cit*, hlm. 137

- pembentukan, (b) peralihan, (c) kegiatan dan, (d) pengakhiran”.
- c. “Evaluasi, mencakup kegiatan; (1) menetapkan materi evaluasi, (2) menetapkan prosedur evaluasi, (3) menyusun instrument evaluasi, (4) mengoptimalkan instrument evaluasi, (5) mengolah aplikasi instrument”.
 - d. Analisis hasil evaluasi, mencakup kegiatan; (1) menetapkan standar norma atau analisis, (2) melakukan analisis, (3) menafsirkan analisis”.
 - e. “Tindak lanjut, mencakup kegiatan; (1) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (2) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, (3) melaksanakan rencana tidak lanjut”.
 - f. “Laporan, mencakup kegiatan; (1) menyusun laporan layanan konseling kelompok, (2) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan kepada pihak-pihak lain yang terkait, (3) mengomunikasikan laporan layanan.”²⁷

9. Proses Konseling Kelompok

Proses konseling kelompok biasanya melibatkan beberapa fase. Fase-fase tersebut adalah fase pertama atau permulaan, fase peralihan (transisi), fase perkembangan dan fase pengakhiran.

1) Fase Pertama (Permulaan)

Dalam pertemuan pertama konselor akan memperkenalkan diri secara ringkas dan meminta setiap anggota juga memperkenalkan dirinya masing-masing, kemudian setelah itu konselor memberikan penjelasan berkaitan dengan kegiatan konseling kelompok yang akan dilakukan. Dalam fase permulaan ini konselor memainkan peran penting dalam kesuksesan program konseling kelompok. Konselor lebih banyak interaksi untuk memudahkan anggota mengemukakan pendapat/bertanya.

²⁷ Tohirin, *Op. Cit*, hlm. 185-186

Pada fase ini anggota kelompok masih belum percaya satu sama lain, oleh sebab itu apa yang diceritakan masih dalam persoalan umum, belum menyentuh hal pribadi. Pada tahap permulaan ini, yang terpenting adalah memastikan setiap anggota merasa aman dalam kelompok.

2) Fase Peralihan (Transisi)

Setelah mengenal satu sama lain, proses kelompok beralih kepada fase peralihan (transisi). Terkadang timbul perasaan konflik dalam diri setiap ahli, yaitu antara terbuka atau tidak dalam mengungkapkan suatu masalah, hal ini disebabkan karena perkenalan antara anggota kelompok masih pada tahap luaran saja. Keadaan kelompok kadang-kadang menjadi tegang apabila ketua membiarkan setiap anggota bebas mengeluarkan pendapat dan bantahan terhadap apa yang dibicarakan.

Konflik dan rasa tidak puas hati adalah sesuatu yang positif dalam konseling kelompok. Semakin banyak pertentangan dan konflik yang terjadi, maka secara tidak langsung semakin banyak pengungkapan diri yang dilakukan oleh para anggota kelompok. Anggota dapat melihat sifat sebenarnya dari setiap anggota lainnya. Walau bagaimanapun semua perasaan tidak puas hati harus diselesaikan sebelum memasuki fase berikutnya. Oleh karena itu, setiap anggota harus diberi dorongan dan peluang untuk mengungkapkan perasaan yang dialaminya terhadap orang lain ataupun dirinya sendiri.

3) Fase Perkembangan

Pada fase ini para anggota kelompok sudah mengenal satu sama lain secara lebih mendalam dari fase sebelumnya. Semua pengalaman semasa fase peralihan dijadikan sebagai panduan untuk mewujudkan satu kelompok yang mampu berkembang ke arah positif. Pada fase ini juga anggota merasa lebih bebas untuk mengemukakan pendapatnya. Anggota lain juga lebih terbuka untuk menerima kritik dari anggota lainnya. Kritik dianggap sebagai suatu pandangan yang positif untuk memperbaiki kelemahan diri.

4) Fase pengakhiran

Fase pengakhiran adalah fase terakhir dalam proses konseling kelompok. Ada juga anggota kelompok yang tidak mau mengakhiri kegiatan konseling kelompok karena telah merasa nyaman dan menyenangkan. Namun demikian, pengakhiran harus tetap dilakukan, seperti apa yang telah disepakati waktu di awal. Ketua akan mengingatkan para anggota bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Ini bertujuan untuk memastikan setiap anggota bersedia untuk mengakhiri kegiatan. Sebelum mengakhiri, ketua harus memastikan bahwa topik pembahasan sudah selesai di diskusikan. Kemudian ketua akan menyimpulkan apa saja yang telah dibahas dalam kegiatan kelompok. Anggota juga diminta untuk mengaplikasikan pengalaman-pengalaman selama sesi konseling kedalam kehidupan sehari-hari. Setiap anggota diberi peluang untuk menyatakan bagaimana perasaannya setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok, kemudian ketua memberikan dorongan dan semangat serta mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota atas ketersediaannya dan kerjasamanya selama sesi konseling berlangsung.²⁸

C. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang mengandung arti tidak bergantung pada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain.

Menurut Johnson, mandiri berarti mampu mengatur diri sendiri, mengambil keputusan sendiri, dan menerima tanggung jawab untuk mengatur dirinya sendiri. Menurut Drost, kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa.

²⁸ Amla Salleh dkk, *Op. Cit*, hlm. 133

Menurut Wedemeyer, kemandirian belajar perlu dimiliki oleh peserta didik agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan tertarik untuk mengerjakan berbagai tugas yang diberikan. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut menyukai sehingga mereka melakukan dan memilih sesuatu karena dorongan dari diri mereka bukan karena perintah atau keinginan dari orang lain.²⁹

Dewi Susilawati mendiskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut:

- a. Peserta didik berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.
- b. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain.
- d. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi.
- e. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan peserta didik, mencari sumber, mengevaluasi hasil mengembangkan bafikir kritis.³⁰

Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak tergantung pada guru,

²⁹ Danuri “*Pengembangan Modul matematika dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Memfasilitasi Kemandirian Belajar SiswaSD/Mi*” Universitas PGRI Yogyakarta, (diunduh pada 25 Agustus 2019 pukul 09.30 WIB)

³⁰ Dian Lestari, *Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika Siswa Dengan Resouce Based Learning (Berbasis Aneka Sumber)*, (online), tersedia <http://repository.uinjkt.ac.id>. (diunduh 25 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB)

pembimbing, teman atau orang lain dalam belajar. Dalam belajar mandiri peserta didik terlebih dahulu berusaha sendiri untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru, atau orang lain. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kemandirian belajar, yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya, anak tersebut dapat berdiri sendiri mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan. Anak mempunyai keinginan, inisiatif, tanggung jawab dan percaya diri untuk melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Orang yang mempunyai sikap mandiri akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatan dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Begitu juga dalam kemandirian anak, tentunya tidak akan terlepas faktor-faktor dan ciri-ciri yang menandainya bahwa seseorang anak sudah bisa dikatakan mandiri atau belum.

Menurut Sufyarma, orang-orang mandiri dapat dilihat dengan indikator antara lain :

- 1) Progresif dan ulet seperti tanpa mengajjar prestasi, penuh ketekunan merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya.
- 2) Berinisiatif, yang berarti mampu berfikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.
- 3) Kemampuan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri.
- 4) Memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.³¹

³¹ Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Slafabeta, 2003), h. 51-53

Sejalan dengan pendapat di atas, Desmita mengemukakan indikator-indikator kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menghadapi masalah.
- 3) Tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
- 4) Percaya diri dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri.³²

Menurut Sadirman peserta didik yang memiliki kemandirian belajar sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Ciri kemandirian belajar sangat tinggi, yaitu:
 - 1) Ulet dalam menghadapi keputusan
 - 2) Lebih senang belajar mandiri
 - 3) Tidak suka terhadap tugas-tugas yang kurang meningkatkan kreatifitas
 - 4) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang memecahkan masalah soal-soal
- b. Ciri kemandirian belajar tinggi, yaitu:
 - 1) Peserta didik mengikuti pelajaran dengan baik
 - 2) Memperhatikan namun kurang aktif dalm diskusi
 - 3) Mengerjakan tugas yang diberikan guru
- c. Ciri kemandirian belajar sedang, yaitu:
 - 1) Peserta didik terkadang memperhatikan saat pelajaran berlangsung namun kadang-kadang acuh tak acuh dalam belajar
 - 2) Peserta didik mengerjakan tugas namun kadang malas untuk mengerjakan jika tidak ada tuntutan

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 185

- d. Ciri kemandirian belajar rendah, yaitu:
- 1) Peserta didik belum mampu memperhatikan pelajaran berlangsung Dengan baik saat
 - 2) Peserta didik belum merasa mampu aktif dan konsentrasi saat proses belajar berlangsung
- e. Ciri kemandirian belajar sangat rendah, yaitu:
- 1) Peserta didik belum sadar dan tidak bisa memusatkan perhatiannya saat pelajaran berlangsung
 - 2) Peserta didik tidak bisa focus dan konsentrasi dalam belajar maupun sedang proses pembelajaran berlangsung di sekolah.³³

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka ciri kemandirian dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Percaya diri.
- 2) Mampu bekerja sendiri.
- 3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya.
- 4) Menghargai waktu.
- 5) Bertanggung jawab.
- 6) Memiliki hasrat bersaing untuk maju.
- 7) Mampu mengambil keputusan.

Dalam penelitian ini, indikator kemandirian belajar yang digunakan adalah indikator menurut Febriastuti, yaitu: (1) percaya diri, (2) tanggung jawab, (3) inisiatif, dan (4) disiplin.³⁴

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Ali dan Asrori, terdapat empat faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar , yaitu:

³³ Siti Maryam, *Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik di SMPN 14 Palang Karaya*, (online), tersedia <http://www.umpalangkaray.ac.id>. (25 Agustus 2019)

³⁴ Febriastuti, dkk. 2013. *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Geyer Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek*. Universitas Negeri Semarang. (diunduh pada 25 Agustus 2019, pukul 11.30 WIB)

1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun pada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3) Sistem pendidikan di sekolah

Sistem pendidikan di sekolah tempat anak dididik dalam lingkungan formal. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak sebaliknya, proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat

menghambat kelancaran perkembangan kemandirian belajar.³⁵

Menurut Muhammad Nur Syam ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:
 - a. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang ditugaskan
 - b. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
 - c. Kedewasaan diri, mulai dari konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya secara berangsur
 - d. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, menghormati orang lain dan melaksanakan kewajiban.
- 2) Faktor eksternal, sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani dan rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab.

107-109 ³⁵ Mohammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.

³⁶ *Ibid*, h.150

4. Proses Pembentukan Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar berpengaruh terhadap tindakan manusia. Bandura menjelaskan bahwa kemandirian belajar mempunyai efek pada perilaku manusia melalui empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi dan proses seleksi.

a. Proses kognitif

Bandura menjelaskan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya. Pemikiran ini kemudian arahan bagi tindakan yang dilakukan manusia. Keyakinan seseorang akan kemandirian belajar mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan, antisipasi yang akan diambil dalam perencanaan yang akan dikonstruksi. Seseorang menilai bahwa mereka sebagai seorang yang tidak mampu, maka akan menafsirkan situasi tersebut sebagai hal yang tidak mampu, maka akan menafsirkan situasi tersebut sebagai hal yang penuh resiko dan cenderung gagal dalam membuat perencanaan. Sedangkan individu yang memiliki kemandirian belajar baik akan memiliki keyakinan bahwa ia dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.

b. Proses motivasi

Menurut Bandura, motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Melalui kognitifnya, seseorang memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya berdasarkan informasi yang dimiliki sebelumnya. Seseorang membentuk keyakinan mengenai apa yang dapat dilakukan, dihindari, dan tujuan yang dapat dicapai. Keyakinan ini akan memotivasi individu untuk melakukan suatu hal.

c. Proses afeksi

Kemandirian belajar mempengaruhi reaksi terhadap tekanan yang dialami ketika menghadapi suatu tugas. Seseorang yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi

situasi akan merasa tenang dan tidak cemas. Bandura menjelaskan bahwa orang yang memiliki kemandirian dalam mengatasi masalah menggunakan strategi dan mendesain serangkaian kegiatan untuk mengubah keadaan. Individu yang memiliki kemandirian belajar tinggi akan menganggap sesuatu bisa diatasi, sehingga mengurangi kecemasannya.

d. Proses seleksi

Keyakinan terhadap kemandirian belajar berperan dalam rangka menentukan tindakan dan lingkungan yang akan dipilih individu untuk menghadapi suatu tugas tertentu. Pilihan dipengaruhi oleh keyakinan seseorang akan kemampuannya, seseorang yang memiliki kemandirian belajar rendah akan memilih tindakan untuk menghindari atau menyerah pada suatu tugas yang melebihi kemampuannya, tetapi sebaliknya dia akan mengambil keyakinan bahwa ia mampu untuk mengatasinya. Bandura menyatakan semakin tinggi kemandirian belajar seseorang, maka semakin menantang aktivitas yang akan dipilih orang tersebut.

5. Strategi Meningkatkan Kemandirian Belajar

Dalam konteks khusus belajar Schulze menyatakan beberapa strategi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, yaitu :

- a. *Modelling*
- b. *Feedback*
- c. *Goal setting*
- d. *Reward*³⁷

6. Pentingnya Kemandirian Belajar Bagi Peserta Didik

Pentingnya usaha mempersiapkan kemandirian belajar bagi masa depan peserta didik, karena sedang mencari jati diri mereka juga berada dalam tahap perkembangan yang sangat potensial. Perkembangan kognitifnya telah mencapai tahap puncak. Perkembangan moralnya berada pada tingkah

³⁷ Siti Maryam, *Ibid*

laku konvensional, suatu tingkatan yang ditandai kecenderungan tumbuhnya kesadaran bahwa norma-norma yang ada di dalam masyarakat perlu dijadikan acuan dalam hidupnya. Perkembangan fisiknya juga sedang berada pada masa perkembangan fisik yang amat pesat. Usaha mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan yang serba kompleks, salah satunya dengan mengembangkan kemandirian. Usaha pendidikan yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mengembangkan kemandirian menjadi sangat penting karena selain problema remaja dalam bentuk perilaku negatif, juga terdapat gejala negatif yang dapat menjauhkan individu dari kemandirian.

Gejala-gejala tersebut oleh Sunaryo Karta Dinata dipaparkan sebagai berikut :

- a. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Situasi seperti ini akan menghambat pembentukan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya kemandirian manusia.
- b. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukan manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku implusif yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah
- c. Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan kompromistik dengan mengorbankan prinsip. Gejala mitos bahwa segala sesuatu bisa diatur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan petunjuk adanya ketidakjujuran berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

Gejala-gejala di atas merupakan sebagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mampu mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian

remaja menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk diikhtiarkan secara serius, sistematis, dan terprogram. Sebab, problema kemandirian sesungguhnya bukanlah hanya merupakan masalah intergeneration dalam generasi, tetapi juga merupakan masalah between generation antar generasi. Perubahan tata kemandirian yang terjadi di dalam generasi dan antar generasi akan tetap memposisikan kemandirian sebagai isu actual dalam perkembangan manusia.³⁸

D. Karakteristik Perkembangan Remaja Awal

1. Pengertian Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaa, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa.

2. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja Awal

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, karena masa remaja merupakan peralihan antara masa anak-anak ke masa orang dewasa. Berikut Ini karakteristik umum perkembangan yang sering ditunjukkan oleh remaja remaja:

a. Kegelisahan

Mempunyai Sesuai Dengan fase perkembangannya, remaja banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Selain itu, di satu pihak mereka ingin mendapat pengalaman

³⁸ *Ibid*, h. 107-111

sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

c. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

d. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin

mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa.

Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Dari karakteristik di atas, pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, merasa gelisah serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap. Pertentangan yang sering terjadi menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua, namun sesungguhnya belum begitu berani untuk mengambil resikonya, karena belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua. Untuk itu, mereka sangat memerlukan keteladanan serta komunikasi yang baik dan empati dari orang dewasa.

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.⁴⁰

4. Karakteristik Fase Perkembangan Karier Anak Dan Remaja Berdasarkan Usia

Menurut Ginzberg proses pemilihan karier tidak hanya terjadi sekali saja melainkan mengalami suatu proses

⁴⁰ *Ibid*, h. 10

perkembangan yang meliputi jangka waktu. Pada umumnya mencakup kurun waktu selama enam hingga sepuluh tahun, yang dimulai dari sekitar usia 11 tahun dan berakhir sesudah usia 17 tahun atau awal masa dewasa.

Menurut Ginzberg perkembangan karier dibagi menjadi 3 tahap pokok, yaitu:

1) Tahap fantasi : usia 0-11 tahun (masa sekolah dasar)

Pada tahap ini anak mulai berfantasi mengenai cita-citanya, seperti berperan sebagai dokter, polisi, penyanyi dan lain-lain. Fantasi ini banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, baik dalam kehidupan nyata atau hanya sekedar melalui media, seperti televisi ataupun internet. Pada tahap ini anak menentukan kariernya tanpa pertimbangan yang rasional.

2) Tahap Tentatif : Usia 12–18 tahun (masa sekolah menengah)

Pada tahap ini anak mulai menyadari bahwa mereka memiliki minat dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Ada yang lebih berminat di bidang seni, dan ada yang di bidang olahraga. Mereka juga sadar bahwa kemampuan mereka berbeda satu sama lain. Ada yang lebih mampu di bidang matematika, juga ada yang di bidang bahasa, atau di bidang lainnya.

Tahap tentative dibagi menjadi 4 sub tahap, yaitu:

- a. Sub tahap minat (11–12 tahun) anak cenderung melakukan pekerjaan atau kegiatan hanya sesuai dengan minat dan kesukaan mereka saja.
- b. Sub tahap kapasitas kemampuan (13–14 tahun) anak mulai melakukan pekerjaan/kegiatan didasarkan pada kemampuan masing-masing, di samping minat dan hobinya.
- c. Sub tahap nilai (15–16 tahun) anak sudah bisa membedakan mana kegiatan/pekerjaan yang dihargai oleh masyarakat, dan mana yang kurang dihargai.

- d. Sub tahap transisi (17–18 tahun) anak sudah mampu memikirkan atau merencanakan karier mereka berdasarkan minat, kemampuan dan nilai-nilai yang ingin diperjuangkan.
- 3) Tahap Realistis : Usia 19–25 tahun (masa perguruan tinggi)

Pada usia perguruan tinggi (18 tahun ke atas) remaja memasuki tahap realistis, di mana mereka sudah mengenal secara lebih baik minat-minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang ingin dikejar. Mereka juga sudah lebih menyadari berbagai bidang pekerjaan dengan segala konsekuensi dan tuntutan masing-masing. Oleh sebab itu pada tahap ini seorang remaja sudah mampu membuat perencanaan karier secara lebih rasional dan objektif.⁴¹

E. Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan relevansi antara lain:

- 1) Pengembangan Model Konseling Behaviour Dengan Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMPN 4 Wanasari Brebes oleh Adawiyah, Prodi Bimbingan dan Konseling, Program pascasarjana, Universitas Negeri Semarang 2012.

Persamaan dan perbedaan:

Dalam penelitian ini membahas mengenai teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik modeling dan kemandirian belajar. Perbedaan terletak pada obyeknya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah obyeknya adalah siswa SMPN 4 Wanasari Brebes, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 22 Bandar Lampung.

⁴¹ Juliana, “Perkembangan dan Pemilihan Karier Menurut Ginzberg dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling”, (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang), diunduh pada 24 Agustus 2019, pukul 08.30 WIB

Juga metode penelitiannya berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah menggunakan metode penelitian dan pengembangan research & development, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.

- 2) Teknik *Modeling* Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta, oleh Rochayatun Dwi Astuti, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015.

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Yang dapat dijadikan relevansi yaitu teknik modeling dan kemandirian belajar. Perbedaan terletak pada model penelitian, Rochayatun Dwi Astuti menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

Perbedaan juga terletak pada objek, dalam penelitian Rochayatun Dwi Astuti obyeknya yaitu siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta, sedangkan dalam penelitian ini obyeknya adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung, selain itu perbedaan juga terletak pada layanan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian Rochayatun Dwi Astuti menggunakan layanan bimbingan kelompok, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan konseling kelompok.

F. Kerangka Berpikir

Pada bukunya business research mengatakan bahwa, kerangka itu penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu di jelaskan hubungan antar variabel independen dan

dependen. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangkaa berfikir.⁴²

Penulisan ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik modeling. Dengan layanan ini peserta didik yang memiliki masalah terhadap kemandirian belajar yang rendah dapat mencontoh perilaku model tokoh yang kemandirian belajarnya tinggi, model ini disebut *live modeling*. *Live modeling* dalam konseling kelompok ini merupakan teman sebaya yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Berikut dapat digambarkan alur kerangka berpikir dalam penelitian ini:



⁴² Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 60

Kemandirian belajar rendah yang ditemui di lapangan:

1. Percaya diri : peserta didik kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya
2. Tanggung jawab : peserta didik yang kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang seharusnya diselesaikan;
3. Inisiatif : peserta didik yang kurang memanfaatkan waktu belajar
4. Disiplin : peserta didik yang suka menunda tugas yang diberikan guru.



Konseling kelompok dengan teknik modeling:

- Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok.
- Konseling kelompok bertujuan untuk mengentaskan masalah anggota kelompok.
- *Modeling* merupakan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan.
- Dengan cara menentukan terlebih dahulu bentuk penokohan, dalam hal ini menggunakan *live model* yaitu teman sebaya yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi.
- *Live modeling* dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:
 - (1) meminta konseli memperhatikan apa yang harus dipelajari sebelum model didemonstrasikan,
 - (2) memilih model langsung yang sebaya dengan konseli,
 - (3) menyajikan demonstrasi model,
 - (4) meminta konseli menyimpulkan apa yang dilihat setelah demonstrasi,
 - (5) konseli diminta untuk meniru memperagakan tingkah laku model dan dapat meningkatkan kemandirian belajarnya dengan merubah perilakunya yang selama ini tidak mandiri dalam belajar.



Kemandirian belajar yang tinggi antara lain:

1. Percaya diri: peserta didik yakin terhadap diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki keberanian untuk bertindak.
2. Tanggung jawab: memiliki kesadaran dalam belajar, mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru, ikut aktif dan bersungguh-sungguh dalam belajar.
3. Inisiatif: belajar dengan keinginan sendiri, peserta didik bertanya dan menjawab tanpa diperintah, berusaha mencari sumber referensi lain dalam belajar tanpa disuruh guru.
4. Disiplin: peserta didik tidak menunda tugas yang diberikan guru, tidak malas belajar, memperhatikan penjelasan guru ketika pembelajaran.

Gambar 1

Kerangka Berpikir Penelitian Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Artinya bisa ditentukan benar atau salahnya melalui pengujian atau pembuktian secara empiris. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modeling* Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

Sedangkan Hipotesis Statistik sebagai berikut :

$$H_a : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_o : \mu_1 \neq \mu_2$$

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan maka:

- Ha: Konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.
- Ho: Konseling kelompok dengan teknik modeling tidak efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.⁴³



⁴³ Sugiyono, *Ibid*, h. 64-69



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arumsari, Cucu. 2016. “*Konseling Individual dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri*”, (Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2016), (diunduh 25 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB)
- Adiputra, Sofwan. 2015. *Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa*. Bimbingan dan Konseling, STKIP Muhammadiyah Pringsewu. Di akses melalui <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>. (diunduh 25 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB)
- Dian Lestari, *Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika Siswa Dengan Resouce Based Learning (Berbasis Aneka Sumber)*, (online), tersedia <http://repository.uinjkt.ac.id>. (diunduh 25 Agustus 2019, pukul 09.30 WIB)
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Danuri. 2014. *Pengembangan Modul matematika dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Memfasilitasi Kemandirian Belajar Siswa SD/Mi*. Universitas PGRI Yogyakarta. (diunduh pada 25 Agustus 2019 pukul 09.30 WIB)
- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Febriastuti, dkk. 2013. *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Geyer Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek*. Universitas Negeri Semarang. (diunduh pada 25 Agustus 2019, pukul 11.30 WIB)
- Juliana. 2013. *Perkembangan dan Pemilihan Karier Menurut Ginzberg dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan*

- Konseling. Padang*: IAIN Imam Bonjol Padang. (diunduh pada 24 Agustus 2019, pukul 08.30 WIB)
- Komalasari, Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks Penerbit
- Maryam, Siti. 2015. "*Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Peserta Didik di SMP 14 Palangkaraya*". Palangkaraya: Universitas Palangkaraya. (diunduh pada 25 Agustus 2019, pukul 11.30 WIB)
- Mandala, S. J. Ayu, dkk. 2012. *Penerepan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untukn Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas X API SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. (diunduh pada 25 Agustus 2019, pukul 11.45 WIB)
- Nurihsan, A. Juntika. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Refika Aditama
- Prayitno & erman amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta :Rineka Cipta
- Putro, Eko Widoyoko, 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rochyatun, D. A. 2015. *Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMAN 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Suan Kalijaga. (diunduh pada 25 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB)
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Factor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta
- Salleh, Amla dkk. 2006. "*Bimbingan dan Kaunseling Sekolah*". Kuala Lumpur: Watan SDN BHD
- Sanjayanti, Arum dkk. 2015. "*Tingkat Kemandirian Belajar Siswa SMAN 1 Kediri Kelas XI MIA-5 pada Model PBL Materi Sistem Reproduksi Manusia*". Kediri: Universitas Nusantara PGRI. (diunduh pada 25 Maret 2019, pukul 11.35 WIB)
- Sufyarman. 2003. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: Slafabeta

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfa Beta
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukardi, D. Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, S. Nana. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. Bandung: Maestro
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Winkel, dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Wiladantika, K. Pigura, dkk. 2014. *Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMAN 2 Singaraja*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. (diunduh pada 25 Agustus 2019, pukul 11.35 WIB)



